

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Sandiwara Radio**

Profesor. Dr. Herman J. Waluyo menyebutkan bahwa dalam Bahasa Indonesia terdapat istilah sandiwara.

“ Sandiwara diambil dari bahasa jawa “sandi” dan “warah” yang berarti pelajaran yang diberikan secara diam-diam atau rahasia, karena sandi berarti rahasia dan warah berarti pelajaran” ( Herman J. Waluyo,2003:3 )

Konflik yang dipaparkan dalam lakon harus mempunyai motif yang selanjutnya keduanya dibangun untuk mewujudkan kejadian-kejadian. Motif dan konflik serta kejadian yang dibangun haruslah wajar dan realitas, artinya benar-benar diambil dari kehidupan manusia.

Untuk menumbuhkan gagasan menurut Fred Wibowo (1997 : 15) diperlukan inspirasi yang lebih realitatis dengan turun ke jalan, bergaul dengan masyarakat, mendengarkan keluhan masyarakat, kegelisahan mereka, cita-cita mereka, penderitaan mereka dan segala aspek kehidupan yang lain.

Selanjutnya dikatakan Fred Wibowo, gagasan yang merupakan sumber inspirasi penulis naskah drama bisa pula dari kepustakaan, pengalaman pengarang.

Gagasan semacam itu dapat menjadi sebuah program drama yang sangat sarat akan nilai kepastikan serta cukup menarik karena menyentuh perasaan.

Maka unsur kreatifitas seorang pengarang terlihat dari kemahiran menjalin konflik, menjawab konflik dengan surprise, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu. Jika hal demikian terjadi, mak naskah tersebut memiliki suspense ( tegangan ) yang menambah daya pikat sebuah sajian sandiwara / drama.

Penulisan lakon secara utuh, dikemukakan Aristoteles ( Fred Wibowo, 1977 : 166 ) terdiri dari 4 tahap, yakni tahap eksposisi, pengawatan, klimaks dan anti klimaks atau penyelesaian. Seorang penulis lakon sabar melangkah dari tahap ke tahap berikutnya dengan pengembangan yang logis, tetapi semakin lama semakin gawat akhirnya sampai ke tahap klimaks. Selanjutnya Herman J. Waluyo ( 2003 : 38 ) menyebutkan bahwa klasifikasi drama didasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan, baik dari sisi menggembirakan maupun sisi yang menyedihkan. Karya yang mampu memadukan sisi hidup manusia itu, dipandang karya yang terbaik karena kenyataan hidup yang kita jumpai memang demikian.

## **2.2 Konflik Dalam Dialog Sandiwara Radio**

Agar membuat sandiwara radio yang ceritanya tidak monoton maka di dalam cerita harus ada konflik. Konflik manusia itu diwujudkan dalam dialog dan pagelaran drama dan diwujudkan dalam bahasa tutur. Dasar lakon drama adalah konflik manusia. Konflik di paparkan pada lakon harus

mempunyai motif. Motif dan konflik yang di bangun itu akan diwujudkan menjadi kejadian –kejadian. Motif dan kejadian haruslah wajar dan realistis, artinya benar-benar diambil dari kehidupan manusia. Konflik itu harus berupa konflik antara dua tokoh, tetapi dapat berupa konflik batin manusia itu sendiri. Konflik batin sering dihubungkan dengan kegelisahan manusia dalam merabab-raba rahasia Tuhan dan alam gaib. Dalam percakapan ”Sollokui” BANYAK KITA HAYATI KONFLIK SEORANG TOKOH ITU. Dalam sandiwaranya, ”Di Bawah Bayangan Tuhan”. Arifin C. Noer membeberkan konflik batin Sandek. Tokoh Sandek itu diperankan oleh dua orang, yaitu Sandek yang melarat dan Sandek yang kaya. Hal ini sekedar menunjukkan bahwa konflik itu sering terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

Ciri khas suatu sandiwara adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah sandiwara adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayangan pentas di atas panggung merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari..

Dalam naskah sandiwara juga harus dibayangkan irama. Irama naskah harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga semakin meningkatnya konflik sandiwara itu, semakin cepat pula *timingnya*. Pada awal adegan dapat kita hayati adegan lamban dan detail, tetapi untuk mencapai klimaks, irama dialog harus dipersiapkan secara baik. Klimaks tidak secara tiba-tiba meloncat dari konflik yang rendah, tetapi berkembang secara pelan-pelan dalam lakon. Irama memegang peranan penting dalam hal ini dialog juga harus hidup, artinya mewakili tokoh yang dibawakan. Watak secara psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dapat oleh dialog itu. Jika kita mendengarkan pertunjukan

wayang, maka akan kita hayati dialog yang komplit, yang tidak hanya berhubungan dengan pemilihan kata, penyusunan kalimat, panjang pendeknya ucapan, tetapi juga diberikan petunjuk tentang keras-lemah suara sertagerak-gerak yang memperhidup dialog itu

### **2.3 Lakon dan Konflik Manusia**

Dasar lakon drama adalah konflik manusia. Konflik itu lebih bersifat batin daripada fisik. Konflik manusia itu sering juga di lukiskan secara fisik. Dalam wayang, wayang orang, ketoprak dan juga ludruk akan kita saksikan bahwa klimaks dari konflik batin itu adalah bentrokan fisik dalam perang. Konflik yang dipaparkan dalam lakon harus mempunyai motif-motif dari konflik yang di bangun itu akan mewujudkan kejadian-kejadian. Motif dan kejadian haruslah realistis, artinya benar-benar di ambil dari kehidupan manusia. Konflik yang muncul dari kehidupan manusia. Jika dalam wayang persoalan yang di jadikan konflik adalah perbuatan negara atau wanita, maka motif konflik dalam drama modern janganlah negara atau wanita.

Seluruh perjalanan drama di jiwai oleh konflik pelakunya. Konflik itu terjadi oleh pelaku yang mendukung cerita (sering di sebut pelaku utama) yang bertentangan dengan pelaku pelawan arus cerita (pelaku penentang). Dua tokoh tersebut disebut tokoh protagonis dan antagonis. Konflik antara tokoh antagonis dengan tokoh protagonis itu hendaknya sedemikian keras, tetapi wajar, realistis dan logis. Jika dalam wayang kita jumpai konflik antara arjuna dan buto cakil, maka dalam drama modern konflik semacam itu di pandang tidak realistis dan logis, dalam benak pendengar sudah timbul apriori yang menyatakan, bahwa buto cakil pasti kalah. Konflik yang logis adalah konflik dalam suasana yang kurang lebih seimbang dalam permasalahan

yang rumit, dan memang bisa terjadi sungguh-sungguh dalam kehidupan kita ini.

Konflik itu harus berupa konflik antara dua tokoh tetapi dapat berupa konflik batin manusia itu sendiri. Konflik batin sering di hubungkan dngan kegelisahan manusia dalam meraba-raba rahasia tuhan dalm gaib. Dalam percakapan "Sollikui" banyak kita hayati konflik seorang tokoh itu. Dalam dramanya 'Di Bawah Bayangan Tuhan', Arifin C. Noer memberikan konflik batin sandek yang melarat dan sandek yang kaya. Hal ini sekedar menunjukkan bahwa konflik itu sering terjadi dalam diri manusia itu sendiri. Konflik itu sangat penting kedudukannya dalm sebuah drama. (Prof. Dr. Herman J. Waluyo)

#### **2.4 Tokoh, Peran, dan Karakter**

Dalam hal penokohan, didalmnya termasuk dalm penamaan, *pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis)* keadaan sosial tokoh (aspek sosilogi) serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalm upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persaratan utama drama. Bahkan di dalam drama, unsure penokohan merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek-aspek lain di dalam dimungkinkan berkembang, unsure penokohan di dalam dram terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi. Tokoh-tokoh yang telah di "pilih" oleh pengarangnya biasanya telah "dipersiapkan" sedemikian rupa. Memang sewaktu karya drama ditulis kemungkinan untuk melencengkan penggambaran tokoh yang telah "dipersiapkan" itu dapat saja terjadi. Akan tetapi bagaimanapun pengarang akan tetap menjaga agar "keluar jalurnya" sang tokoh tidak terlalu jauh. Bukankah tokoh yang di hadirkan harus "memiliki beban"

dalam membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik di dalam drama. Jika pengarang mebiarkan sang tokoh terlalu mandiri dan bergerak sebebasnya, maka obsesi tertentu yang ada di dalam diri pengarang sewaktu mempersiapkan karya drama akan buyar dan akan di gantikan dengan obsesi yang lain. Memang ada saja pengarang yang berkomentar bahwa di dalam mengarang membiarkan tokoh-tokohnya mandiri dan bebas menentukan nasibnya, tetapi hal semacam ini diterima sebagai sesuatu bersifat informasi saja. Bagaimanapun peneliti akan menemukan jawaban apakah tokoh-tokoh drama dibiarkan bebas mandiri oleh pengarangnya atau tetap dipersiapkan untuk memikul beban tertentu. Penemuan itu akan di dapatkan di dalam naskah drama. Teks-teks drama akan membuka rahasia hal ini, dan bukan pengarangnya.

Dalam keyakinan bahwa tokoh-tokoh di dalam drama telah “dipersiapkan” sebelumnya, maka hal-hal yang melekat pada seorang tokoh maka bisa di jadikan sumber data atau sinyal informasi guna membuka selubung makna drama secara keseluruhan. Faktor-faktor yang dimaksudkan melekat langsung pada tokoh itu adalah antara lain persoalan penamaan, peran, keadaan fisik, keadaan fisikis, serta karakternya. Kesimpulan ini diambil berdasarkan asumsi bahwa aspek-aspek penokohan ini akan saling berhubungan dan berkaitan dalam upaya membentuk dan membangun permasalahan dan konflik di dalam drama. Tidak mungkin aspek-aspek ini lepas sendiri dan tidak saling berkaitan.  
(Drs. Hasanuddin WS., M.HUM)